

POSISI DAN PERAN PEREMPUAN DALAM NASKAH SUNDA KUNA

Evi Fuji Fauziyah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Email: fuji.vi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini hendak memaparkan posisi dan peran perempuan dalam naskah Sunda Kuna. Adapun naskah yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu *Bujangga Manik*, *Carita Ratu Pakuan*, *Kawih Pangeuyeukan*, dan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta lalu menganalisis data. Teori yang digunakan untuk memaparkan posisi dan peran perempuan menggunakan konsep subaltern dan dominan yang dikemukakan oleh Gayatri Spivak. Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, didapatkan informasi bahwa dalam naskah Sunda Kuna perempuan diposisikan sebagai subaltern dan dominan. Tokoh Ajung Larang, pertapa perempuan (tiagi wadon), dan Ngabetkasih merupakan tokoh yang dominan dalam kisahnya. Sementara tokoh Sakean Adi Larangan berperan menjadi istri yang subaltern. Meskipun demikian, baik para tokoh yang dominan maupun tokoh yang subaltern, keduanya mempunyai peran masing-masing dalam menentukan penceritaan dan nasib dari tokohnya.

Kata kunci: naskah Sunda Kuna, perempuan, subaltern, dominan

ABSTRACT

This study intends to describe the position and role of women in Old Sundanese manuscripts. The manuscripts used as the research object were Bujangga Manik, Carita Ratu Pakuan, Kawih Pangeuyeukan, and Sanghyang Siksa Kandang Karesian. The method used in this research is descriptive analysis, namely describing the facts and then analyzing the data. The theory used to describe the position and role of women uses the subaltern and dominant concepts proposed by Gayatri Spivak. Based on the results of the analysis and conclusions, it is found that in the Old Sundanese Manuscripts, women are positioned as the subaltern and dominant. Ajung Larang characters, female hermits (tiagi wadon), and Ngabetkasih are the dominant figures in the story. Meanwhile, the character Sakean Adi Larangan plays a subaltern wife. However, both the dominant character and the subaltern character, both have their respective roles in determining the story and fate of the characters.

Keywords: Old Sundanese Text, woman, subaltern, dominan

PENDAHULUAN

Membicarakan perempuan dalam naskah Sunda Kuna berarti mengungkapkan teks mana saja yang membahas perempuan secara langsung. Tetapi dalam artikel ini penulis hendak membicarakan tokoh yang dinarasikan dalam naskah Sunda Kuna. Objek analisis adalah tokoh perempuan yang diceritakan dan menjadi salah satu tokoh dalam penceritaan.

Merujuk pada judul tulisan ini, yang menjadi objek dari penelitian yaitu naskah Sunda Kuna, yakni naskah yang ditulis di antara abad ke-15 sampai abad ke-16 Masehi. Naskah ini ditulis di atas daun lontar, nipah, dan gebang. Adapun naskah yang menjadi objek kajian yaitu

teks yang sudah ditransliterasi, di antaranya adalah *Bujangga Manik*, *Kawih Pangeuyeukan*, *Carita Ratu Pakuan*, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, dan *Sewaka Darma*.

Adapun perihal perempuan terdapat satu ajaran khusus bernama Kawih Panyaraman atau Sewaka Darma, ajaran yang dikhususkan bagi pertapa perempuan. Hal tersebut tertuang dalam surga-surga yang digambarkan khusus untuk dewi-dewi, khusus untuk para puteri, para istri, dan para pertapa (Darsa, 2012: 423).

1. *Sanghiang Lengis* tempat yang dihuni Manondari isteri Rawana, Dewi Nynawati, dan Pwah Nilasiti isteri Sugriwa.
2. *Sangkan Herang*, sumber kejernihan tempat Sang Sri Dewi Perti, biasa disebut Nyi Pohaci Sanghiyang Sri.
3. *Saridewata*, tempatnya Wiru Mananggay, Pwah Lakawati, Pwah Sekar Dewata, inilah para wanita pertapa yang memantapkan dirinya takbersuami karena bertepuk sebelah tangan.
4. *Wekasning caang*, artinya siang yang abadi, tempat pertapa perempuan solehah.
5. *Bungawari*, yaitu penghujung langit, lereng tuntas kebebasan, gerbang akhir kehampaan.
6. *Jatiniskala*, alam mahagaib sejati, tempat hunian zat tunggal mahakuasa pencipta batas tapi takterkena batas.

Semua surga yang diuraikan tersebut dimaksudkan bagi para perempuan baik dan soleh yang mengabdikan dirinya untuk darma. Adapun naskah lain yang juga dikhususkan bagi perempuan, yaitu Kawih Pangeuyeukan yang secara harfiah berarti Nyanyian Bertenun, sebuah puisi Sunda Kuna yang ditulis paling akhir pada abad ke-17. Menurut Aditia Gunawan (2017: 13), kawih ini kiranya memang dimaksudkan untuk dinyanyikan saat bertenun '*pikawiheun bwat ngeuyeuk*' oleh kaum perempuan. Teks ini menjadi istimewa karena dapat menjadi bukti bahwa tradisi tulis di Sunda juga dinikmati oleh khalayak perempuan.

Melalui Kawih Pangeuyeukan, Aditia Gunawan mendapati sejenis mitos 'feminin' penciptaan alam semesta. Seorang sosok perempuan langitan yang menjadi awal dan hakikat terjadinya sesuatu adalah Sang Hyang Sri. Dia adalah dewi utama yang menjadi *la raison d'être* 'alasan menjadi' bagi segala kehidupan di dunia, termasuk praktik menenun. Tempatnya di kahyangan bernama Bungawari (SD.59), tempat teratas dalam kosmologi para dewi. Secara semantis, kata *bunga wari* menarik karena kata ini, menurut Sanghyang Sasana Mahaguru, *bunga wari* menjadi bahan baku pembuatan kain. Menenun dianggap sebagai bagian dari

praktik bertapa, atau *tapa di nagara*. Kenyataan ini kiranya berlangsung hingga hari ini di Kanekes (2017: 14).

Posisi dan peran para tokoh perempuan dalam naskah Sunda Kuna menarik untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam. Analisis tentang posisi dan peran tokoh perempuan tersebut bisa dikaji menggunakan teori feminis. Dalam tulisannya yang berjudul *Feminism and Critical Theory*, Spivak berbicara bukan hanya tentang feminis secara umum, melainkan ia berbicara juga sebagai seorang perempuan dalam mengkritisi karya sastra. Spivak berpendapat perbedaan laki-laki dan perempuan hanya sebuah definisi dikotomi tentang di wilayah mana mereka akan berpendapat.

Sebagai rangkuman, Spivak (1978) berpendapat tentang analisis hubungan antara dekonstruksi, marxisme, dan feminisme dalam beberapa tahun terakhir untuk menetapkan batas-batas antara membaca teks feminis dan aktivitasnya dalam kehidupan nyata terhadap internasionalitas perempuan. Ia juga membahas penempatan perempuan bekerja dalam konteks marxisme itu tidak sempurna karena penggunaan, pertukaran, dan nilai lebih (*surplus-value*), pun ketika perempuan hamil membawa anak dan membesarkan anak, itu tidak tampak dan tidak terlihat sebagai wujud kerangka intelektual, tidak dianggap sebagai sebuah pekerjaan. Posisi perempuan menjadi inferior daripada laki-laki yang seolah perempuan itu ditakdirkan hanya untuk berdiam diri.

Pemikiran Spivak tentang perempuan tertuang dalam tulisannya yang lain, yaitu "*Can the Subaltern Speak?*" (Spivak, 1988). Dia membahas tentang perempuan yang mengalami penjajahan ganda karena dirinya menjadi korban imperialisme. Perempuan bahkan tidak mampu bersuara ketika dia melawan dengan tanda-tanda kebudayaannya. Subaltern yakni sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada golongan marginal dan golongan yang berkedudukan rendah. Dalam budaya patriarki perempuan diposisikan sebagai yang tertindas, yang diperintah, dan dikategorikan ke dalam kelas inferior. Adapun kaitannya dengan posisi perempuan dalam naskah Sunda Kuna perempuan bisa dikategorikan di dalam kelas inferior (subaltern) dan juga superior (dominan), hal ini akan penulis bahas lebih dalam pada paragraf selanjutnya.

Sementara, Said (1983) dalam bukunya *The World, The Text, and The Critics* berpendapat tidak ada masyarakat yang dikenal dalam sejarah umat manusia yang tidak pernah dikuasai oleh kekuatan dan kekuasaan, sebagaimana yang dikatakan Gramsci berulang-ulang bahwa setiap masyarakat bisa dibagi menjadi ke dalam dua kelas yang saling berkaitan, yaitu kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah. Meminjam terminologi Gramsci tersebut, Said membagi masyarakat ke dalam kelas tradisional dan kelas yang muncul, sektor sipil dan

sektor politik, menjadi subaltern (bawahan) dan dominan (orang yang berpengaruh), kepemimpinan dan penguasa.

Tulisan ini menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan dalam naskah Sunda Kuna dengan menggunakan pendapat Spivak dan Said tentang subaltern dan dominan. Peran apa saja yang dilakukan perempuan dalam naskah Sunda Kuna? Apakah hanya peran domestik atau perempuan terjun ke dalam dunia politik? Berdasarkan naskah Sunda Kuna, apakah perempuan berhak mengutarakan pendapat? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis akan membagi tulisan ini ke dalam dua kategori, yaitu: perempuan dominan dan perempuan subaltern.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah salah satu metode atau cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian sastra. Menurut Ratna (2013:53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta yang dimaksud di sini adalah data penelitian yang diperoleh terkait para tokoh perempuan dalam naskah Sunda Kuna. Adapun langkah penelitian, yaitu (1) membaca teks yang menjadi objek penelitian, (2) menentukan tokoh mana saja yang akan dijadikan contoh kasus dalam tulisan, (3) menganalisis aksi dan perbuatan tokoh di dalam teks menggunakan konsep dominan dan subaltern yang dikemukakan oleh Spivak, (4) menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Perempuan Dominan

Bujangga Manik (Noorduyn & Teeuw, 2009) merupakan sebuah teks yang mengisahkan seorang pangeran Sunda yang memutuskan untuk menjadi rahib pengelana yang berjalan mengelilingi Pulau Jawa sebanyak dua kali, termasuk juga menyeberang ke Pulau Bali. Pada perjalanan pertamanya ia baru sampai di Pamalang, ia tiba-tiba rindu kepada ibunya. Lalu Bujangga Manik kembali ke Pakancilan (Pakuan) dan menemui ibunya. Saat pulang tersebutlah Bujangga Manik dilamar oleh seorang putri yang bernama Ajung Larang. Sang Putri melamar Pangeran melalui pelayannya yang bernama Jompong Larang, berikut ini ucapan Sang putri:

Cing kurang na picarékeun: “Seupaheun pananya tineung, ti na taan Ajung Larang, Sakéan Kilat Bancana. Lamun puguh katanggapan, tohaan majar ka luar, majar nu datang ku manten.” (401-408)

Sampaikanlah atas namaku: “Pinang-sirih pertanda lamaran cinta, dari Putri Ajung Larang, Sakéan Kilat Bancana. Jika sudah pasti diterima, putri berjanji akan menghadap, berjanji akan datang sendiri (Bujangga Manik 401-408).

Puteri Ajung Larang mengirimkan hadiah-hadiah yang paling mewah untuk Bujangga Manik, Jompong Larang membawa peti dengan cara *disuhun* di atas kepalanya, nampan sirih-pinang di tangannya, dan pakaian (yang ditenun oleh Sang Putri) di lengannya. Semua itu diberikan Sang Putri sebagai tanda ajakan untuk menikah. Ibu Bujangga Manik terharu dan tergugah oleh lamaran Sang Putri. Ibunya mendorong dan agak memaksa Bujangga Manik untuk menerima lamaran tersebut. Namun, Bujangga Manik bukan hanya menolak mentah-mentah kiriman hadiah-hadiah dan menampik ajakan itu, secara ketus dia menolak saran ibunya: ”kata-kata itu terlarang”; sejak awal ibunya telah menyimpang, dan sesungguhnya, situasi yang berat ini dimulai jauh-jauh hari, sebab neneknya melanggar tabu sewaktu ibunya sedang mengandung: ”itu sebabnya jadi begini”. Lalu Bujangga Manik benar-benar bertekad untuk meninggalkan ibunya di istana, demi kebaikan, dan akan memusatkan perhatiannya pada kematian sebagai tujuan tertinggi manusia.

Perbuatan Putri Ajung Larang yang melamar laki-laki menjadi sebuah ciri bahwa perempuan melamar terlebih dahulu tidaklah tabu. Dalam kasus ini Sang Putri menjadi perempuan dominan, bukan perempuan subaltern yang tertindas yang takpunya hak suara. Sang Putri justru memiliki kekuatan untuk mengutarakan isi hatinya kepada Sang Pangeran.

Perempuan yang mendekati dan melamar Bujangga Manik tidak hanya satu orang tapi ada lagi perempuan lain yang mendekatinya saat ia bertapa di sebuah gunung. Pada saat Bujangga Manik melakukan perjalanan kembali ke arah timur dan menetap di Gunung Balungbungan, tiba-tiba datanglah seorang pertapa perempuan (*tiagi wadon*). Dengan terang-terangan pertapa perempuan tersebut menyukainya, bahkan memanggilnya *kaka lanceuking* (kakak yang kuanggap calon suami).

Datang tiagi wadon, na rua mamatayaeun, tēka bēka mulung lanceuk, carékna “Kaka lanceuking, Rakaki Bujangga Manik, haup aing ebon-ebon, aing na pitiagieun, mana hésé ku mamanéh, rusuh ku na pangawakan, héman ku na karuaan. (850 – 859)

Datang pertapa perempuan, rupanya ingin menjalin persaudaraan. Hingga terus terang menganggap kakak, katanya “Kakandaku, yang mulia Bujangga Manik, kemarilah aku ini rahib

perempuan, aku calon biarawati, daripada sulit-sulit memikirkan diri sendiri, repot karena penampilan badan, sayang sekali akan ketampananmu.

Reaksi Bujangga Manik tentu saja menolak pertapa perempuan itu. Dia menyodorkan buku tebal yang berjudul *Siksaguru* kemudian berargumentasi bahwa hubungan laki-laki perempuan itu seperti kobaran api dan ijuk. Katanya,

“Ku ngaing dirarasakeun. Bawaing apus satambi, Ngaranna na Siksaguru. Carék di na apus téa: “Kadiangganing ring geni, lamun padeukeut deung eunjuk, mungku burung éta seungeut, kitu lanang deungeun wadon”.

Biarlah kupertimbangkan dahulu. Kubawa kitab selengkapnya yang berjudul *Siksaguru*. Menurut kitab itu: "Bagaikan kobaran api, jika berdekatan dengan ijuk, sudah pasti terjadi kebakaran, begitulah laki-laki dengan perempuan."

Walaupun terdapat penolakan dari laki-laki, tetap saja posisi pertapa perempuan tersebut menjadi dominan karena ia mampu mengutarakan suaranya kepada laki-laki yang biasanya dominan dalam kultur masyarakat patriarki.

Kasus perempuan melamar laki-laki tidak hanya terjadi dalam teks Bujangga Manik saja, tapi juga terdapat dalam teks *Carita Ratu Pakuan*. Di dalam teks dikisahkan tentang iring-iringan pengantin perempuan yang hendak mendatangi pihak laki-laki. *Carita Ratu Pakuan* diumumkan pertama kali oleh Atja (1970) dalam suntingan teks yang berjudul *Ratu Pakuan: Tjeritera Sunda Kunadari Léréng Gunung Tjikuraj*, dahulu Kropak 410 ini merupakan koleksi Museum Nasional. Naskah ini didapatkan oleh Raden Saleh dan dipersembahkan kepada Perhimpunan Batavia (Pleyte, 1914b). Dalam teks *Carita Ratu Pakuan* terdapat dua narasi yang diceritakan. Yang pertama yaitu tentang para dewa dewi yang menempati berbagai tempat dan yang kedua yaitu tentang iringan pengantin Ngabetkasih menuju Pakuan. Di dalam iringan pengantin tersebut terdapat banyak sekali nama putri yang dinarasikan dengan berbagai sifat dan ciri-cirinya. Berikut cuplikan dari naskahnya

Dicarita ngabet kasih, kadéngéun sakamaruhan, bur payung agung nagawah tugu, nu sahur manuk sabda tunggal, nu deuk mulih ka pakuan. (*Carita Ratu Pakuan* 147 – 152)

Tersebutlah Ngabetkasih, diiringi sanak keluarga, mengembanglah payung kebesaran nagawah tugu, orang-orang sepakat merestui, yang hendak kembali ke pakuan.

Iringan pengantin yang bernama Ngabetkasih itu hendak kembali ke Pakuan. Namun sampai teks selesai dan tamat tidak dikisahkan siapa lelaki yang hendak didatangi oleh Ngabetkasih beserta keluarga dan pelayannya. Yang dikisahkan dalam teks yaitu siapa saja yang mengiringi pengantin, apa saja yang dibawa oleh pengantin, dan bagaimana rupa orang

yang ikut dalam iringan-iringan pengantin tersebut. Mengacu pada pendapat Said dan Spivak, Ngabetkasih seorang pengantin perempuan yang mendatangi laki-laki untuk melaksanakan pernikahan berada dalam posisi dominan. Dia memiliki kuasa untuk mendatangi pengantin laki-laki di Pakuan.

2. Perempuan Subaltern

Mengacu pada uraian Spivak tentang posisi perempuan sebagai subaltern yakni yang diperintah, yang berbakti, yang diklasifikasikan ke dalam kelas bawah terdapat dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (Atja & Danasasmita, 1981). Naskah *Sang Hyang Siksa Kandang Karesian* adalah teks prosa didaktis, yang memberikan petunjuk kepada pembaca tentang segala jenis aturan, pelajaran, serta petunjuk religius, dan moral. Arti *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yaitu kira-kira berarti buku peraturan untuk menjadi resi (orang bijak atau suci). Teks ini disimpan dalam Kropak 630 dan Kropak 624 di Perpustakaan Nasional. Naskah Kropak 630 adalah bagian dari koleksi yang diberikan oleh Raden Saleh. Adapun kutipan yang membahas tentang perempuan dalam naskah SSKK yaitu

*“Nihan sinangguh dasa-prebakti ngaranya, anak bakti di bapa, éwé **bakti di laki**, hulun bakti di pacandaan, sisya bakti di gurum wong baktu du wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nangganan, nu nangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di déwata, déwata bakti di hyang, ya ta sinangguh dasa prebakti ngaranna.” (18)*

“Berikut ini yang disebut sepuluh pengabdian (dasa prebakti): anak berbakti kepada ayahnya, **perempuan berbakti kepada laki-laki**, abdi berbakti kepada kelompok canda, murid berbakti kepada guru, petani berbakti di kelompok wado, kelompok wado bakti kepada mantri, mantri berbakti kepada nu nangganan, nu nangganan berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi berbakti kepada raja, raja berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang. Itulah yang disebut sepuluh pengabdian.

Perempuan berbakti kepada laki-laki menjadi sebuah kewajiban yang disebut dasa prebakti (sepuluh pengabdian) pada masyarakat Sunda Kuna, merujuk pada kutipan tersebut perempuan diwajibkan menaati laki-laki, baik itu bapaknya, saudara laki-lakinya, ataupun suaminya. Dalam hal ini perempuan dihadapkan pada kepatuhan yang bersifat taklid. Tidak disebutkan hal apa yang harus mereka bertaat dan berbakti, namun pada akhirnya mereka harus tetap patuh.

Kisah perempuan berbakti juga diceritakan dalam *Kawih Pangeuyeukan* (Ruhimat, Wartini, & Gunawan, 2014) yakni sebuah teks yang berisi tentang ajaran kesakralan menenun (*pikawiheun bwat ngeuyeuk*). Teks ini menceritakan perempuan yang tiba-tiba terbangun dari tidurnya pada saat *janari* karena ia bermimpi mendengar banyak suara burung yang berkicau,

serangga-serangg di pepohonan, tabuh-tabuhan alat musik, dan yang paling mengerikan adalah suara cekikian Banaspati, sosok makhluk halus perempuan yang dipercaya berdiam di atas pohon di hutan sambil menenun (1-28).

Kemudian, suaminya terjaga karena mendengar tangisan sang istri. Waktu terbangun, ia melihat sang istri yang disebut Deuwi Rasa Teuing Sakéan Adi Larangan sedang memangku kain tenun sambil menangis. Suaminya menghibur dengan rayuan dan nasihat tentang keutamaan seorang perempuan. Suaminya juga memuji jenis kain, motif, sampai warna kain tenun yang dipangku istrinya. Kemudian, ia menganjurkan istrinya untuk menyelesaikan tenunannya, tetapi sebelum itu, ia menyuruh istrinya ke sungai, membersihkan diri baik lahir maupun batin. Sang istri menurutinya, ia melepaskan benang yang melingkar pada kakinya, melipat baik-baik kain tenunnya, dan menyimpan seluruh peralatan tenunnya. Ia kemudian menghadap dengan takzim kepada suaminya kemudian menceritakan mimpi buruk yang menyebabkannya terjaga pada tengah malam (*janari*) dan meminta nasihat dari suaminya, yang disebut Adi Rasa Jaya Keling.

Sahur Deuwi Rasa Teuing Sakéan Adi Larangan “Guru lanceuking sumanger, Adi Rasa Jaya Keling, Samapun palalunkeuneun, manaing ceurik janari, midangdam sabuka siang, nyangeu teu beunang ning mateun, namikeun déwata eueyeuk, aing téh ménta dipapagahan” 128 – 137

Berkata Deuwi Rasa Teuing Sakean Adi Larangan “Suami sekaligus guruku yang aku hormati sebagai hamba, Adi Rasa Jaya Keling, mohon maaf harap maklum karena saya menangis dini hari, menginginkan agar segera siang, menginginkan yang takmungkin, namanya dewata eueyeuk, aku memohon dinasihati.”

Inti perkataan Deuwi Rasa Teuing kepada suaminya adalah ia minta dinasihati oleh suaminya. Jaya Keling menjawab dengan tenang bahwa memang sudah selayaknya seorang suami dijadikan tempat bertanya sebab suami mengetahui berbagai pengetahuan, aturan etis, hukum, dan ilmu leluhur yang didapatkan dari berbagai tempat. Pengakuan Jaya Keling tersebut terdapat dalam kutipan

Eten adiing sumanger teuing! Sieup na lanceuk ditanya, da na laki anggeus nyaho. Lepus di pangeusi apus, lepas di tata pustaka, weruh dina siksa kandang, liwat ti na carék medang, mungkur ti darma pitutur, leuwih ti beunang pasieup. (138 – 147)

Eten istriku semoga engkau sangat diberkati! Barangkali suami ditanya, karena lelaki sudah tahu. Paham isi karya sastra, khatam berbagai buku, mengerti pada siksa kandang, melewati ucapan medang, pergi dari darma pitutur, lebih dari berpasangan.

Suami digambarkan sebagai sosok sempurna yang menempati posisi dominan, sementara sang istri menempati posisi subaltern. Walaupun dalam teks *Kawih Pangeuyeukan*

sang istri bisa mengutarakan perasaannya dan meminta nasihat suami, tetap saja dalam hal pengetahuan (*apus, pustaka, siksa, dan darma*) dia jauh lebih rendah pengetahuannya dibanding dengan sang suami.

Dalam teks *Kawih Pangeuyeukan* yang menjadi pusat penceritaan yaitu Jaya Keling mengisahkan cerita para dewata dari kahyangan kepada istrinya Sakéan Adi Larangan. Setelah itu mulailah disebut secara rinci nama *pwahaci* masing-masing dan *aksari* serta tempat bersemayamnya di dunia. Tempat persemayamannya mereka semua berkaitan dengan tenun, baik menyangkut bahan tenun, proses menenun, maupun peralatan yang digunakan untuk menenun, serta berkaitan dengan keutamaan perempuan. Kepada dewi-dewi yang mendiami alat-alat tenun dan dewi-dewi yang menemani saat proses menenun itulah dipersembahkan kepada mereka sebuah nyanyian oleh perempuan yang sedang menenun (*pikawiheun bwat ngeuyeuk*). Nasihat suami berlanjut dengan menyebut para *pwahaci* yang berdiam di bagian tubuh, lagi-lagi dapat dipastikan bagian tubuh perempuan karena menyebutkan air susu (*cisusu*), dan rahim (*pianakan*). Bagian terakhir berisi nasihat bahwa seorang perempuan harus bisa terampil menenun tanpa harus diajari.

Angen mo diajaran. Bisa meubeur malem-malem. Bisa nyongkét poék-poék. Ngantéh tuwar nyangkuduan. Ngajingga ngabeureum ngora, ngadadu deung ngembang gadung. Cuuk ragi hideung neuleum. Ngadeuleu tangan katuhu. Mangka nyantepét di haté. Mangka nyurup di hamperu. Mangka sidéngdang di bayah. Nangtung di tungtungning hérang.

Terampil tanpa harus diajari. Pandai mencelup malam-malam. Pandai menyongket di saat gelap. Memintal benang kuning dan merah. Memintal benang jingga dan merah muda, merah tua, dan putih bagai bunga gadung. Cerah warna kainnya, pekat warna nilanya. Pantas dijadikan sebagai tangan kanan. Sehingga melekat di hati. Sehingga masuk ke dalam empedu. Sehingga berdiam di paru-paru. Berdiri di puncak kegemilangan.

Bagi masyarakat Sunda pada masa itu, pengetahuan dan perlakuan sakral terhadap perkakas tenun merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh perempuan jika ia ingin dilamar oleh laki-laki. Berdasarkan kutipan di atas, wanita yang cakap, terampil, dan mulia itu pantas disimpan di dalam hati, empedu, paru-paru, dan sangat pantas menjadi idaman suaminya. Derajat seorang wanita bisa dinilai baik buruknya dari kualitas hasil tenunan dan tata cara ia menenun. Dalam (Ruhimat, Gunawan, & Wartini, 2014) disebutkan perempuan yang hemat dan pandai memanfaatkan *kantéh rambu* ‘benang pendek sisa menenun’ berarti perempuan yang pandai mengatur ekonomi dalam keluarga. Perempuan seperti itu termasuk sebagai *seungkeur ngeuyeuk* ‘pandai mengurus rumah tangga’ dan menjadi idaman para kaum laki-laki. Tentu saja syarat tersebut sangat berat, dan tidak setiap perempuan mampu

melakukannya. Aturan tersebut menjadikan perempuan sebagai subaltern karena ia seperti tidak punya pilihan selain harus bisa menenun supaya bisa menikah.

Karena sakralnya proses menenun, pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan di sembarang tempat dan waktu. Alat untuk menenun biasa ditempatkan pada sebuah anjungan atau balai. Di lingkungan keraton biasanya tempat menenun disebut *Bale Sipangeuyeukan*, tempat tersebut sakral dan tidak boleh dimasuki sembarang orang apalagi laki-laki. Akan tetapi jika perempuan dan laki-laki menikah, sang suami boleh melangkahi *pakara* ‘alat menenun’ di tempat akad nikah, sebagai simbol sang suami dan istri diperbolehkan melakukan hubungan suami istri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan simpulan bahwa dalam naskah Sunda Kuna perempuan diposisikan sebagai subaltern dan dominan. Tokoh Ajung Larang, pertapa perempuan (*tiagi wadon*), dan Ngabetkasih merupakan tokoh yang dominan dalam kisahnya. Mereka memiliki kuasa untuk memilih, untuk mengutarakan perasaan, untuk melakukan tindakan yang menentukan nasibnya kemudian hari. Walaupun Ajung Larang dan pertapa perempuan ditolak oleh Bujangga Manik, mereka berdua sudah membuktikan bahwa perempuan bisa berperan dominan dalam mengutarakan suara dan pendapatnya. Bahwa saat itu perempuan tidak dilarang untuk berpendapat dan mengutarakan perasaannya. Bahkan Ngabetkasih membuktikan hal ini dengan mendatangi pengantin laki-lakinya di Pakuan sambil membawa iring-iringan *seserahan*. Sementara tokoh Sakean Adi Larangan berperan menjadi istri yang subaltern, yang memosisikan dirinya lebih rendah dari suaminya, yang meminta nasihat, dan menjalankan *bakti di laki* sebagaimana diatur dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Meskipun demikian, baik para tokoh yang dominan atau tokoh yang subaltern, keduanya mempunyai peran masing-masing dalam menentukan penceritaan dan nasib dari tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1970). *Ratu Pakuan: Tjeritera Sunda-Kuna dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Atja, & Danasasmita, S. (1981). *Sanghyang siksakanda ng karesian (naskah Sunda Kuna tahun 1518 Masehi)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Darsa, Undang A. (2012). *Sewaka Darma: dalam Naskah Tradisi Sunda Kuna Abad XV-XVII Masehi*. Disertasi. Universitas Padjadjaran.
- Gunawan, Aditia. (2017). *Wastra dalam Sastra Sunda Kuna*. Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Noorduyn, J., & Teeuw, A. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuna* (H. Setiawan, ed.). Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya bekerjasama dengan Koninklijk Instituut voor Taal-Land- en Volkenkunde (KITLV-Jakarta).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruhimat, M., Gunawan, A., & Wartini, T. (2014). *Kawih Pangeuyeukan : Tenun dalam Puisi Sunda Kuna dan Teks-Teks Lainnya* (Seri Naska). Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda.
- Ruhimat, M., Wartini, T., & Gunawan, A. (2014). *Kawih Pangeyeukan: Tenun dalam Puisi Sunda Kuna dan Teks-teks Lainnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Said, E. (1983). *The World, the Text, and*. Bali: CV. Media Bali Azhikarsa.
- Spivak, G. (1978). Feminism and critical theory. *Women's Studies International Quarterly*, 1(3), 241–246.
- Spivak, G. (1988). *Can the Subaltern Speak? In Marxism and the Interpretation of Culture*. Illinois: University of Illinois Press.